

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) di Indonesia saat ini telah menjamah hampir ke seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi umur, pendidikan, strata sosial-ekonomi, profesi maupun level jabatan, dan bahkan peredaran NAPZA telah merata di seluruh wilayah Indonesia.¹ Nurul Ilmi Idris seorang Profesor dari Universitas Hassanudin di Makasar, menyampaikan bahwa terjadi peningkatan penggunaan NAPZA oleh masyarakat Indonesia, mulai dari 850.000 orang pada tahun 2008, kemudian meningkat menjadi 1,1 juta orang pada tahun 2011, dan data terakhir tahun 2016 yang lalu terdapat 1,2 juta orang yang menyalahgunakan zat terlarang ini.² Tahun 2017 ini, terhitung sejak awal bulan Januari sampai dengan akhir bulan Juni, terdapat 423 kasus penyalahgunaan NAPZA yang berhasil diringkuk oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), dengan menetapkan 597 orang tersangka dan 5 orang diantaranya merupakan Warga Negara Asing (WNA).³

Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa saat ini Indonesia berada pada kondisi Darurat Narkoba. Indonesia bukan hanya sekedar tempat transit, tetapi sudah menjadi pasar NAPZA terbesar di Asia.¹ Pada tanggal 22 Juni 2017 yang lalu, berlandaskan dengan data penyalahgunaan NAPZA di dunia tahun 2015, *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) mengeluarkan laporan resmi pada halaman websitenya bahwa 29,5 juta penduduk dunia menderita akibat efek dari penyalahgunaan NAPZA dan zat yang dilaporkan paling berbahaya adalah golongan opioid.⁴

Penggunaan NAPZA menyebabkan terjadinya kondisi psikopatologis akibat efek psikoaktif yang ditimbulkan di otak. Kondisi ini mengakibatkan perubahan fungsi mental spesifik akibat terjadinya hambatan (disinhibisi) pada jaras GABA-ergik oleh zat psikoaktif yang terkandung dalam NAPZA tersebut. Sehingga terjadi pengalihan (ketidaknormalan) persepsi yang muncul dalam bentuk ilusi (persepsi yang keliru terhadap ransangan eksternal) atau halusinasi (persepsi yang keliru tanpa adanya ransangan eksternal). Semakin berat kondisi psikopatologis yang terjadi, pengalihan persepsi hanya menggunakan imajinasi

dan fantasi yang nantinya akan menyebabkan delusi atau waham sebagai manifestasi klinis yang khas pada keadaan psikotik. Gejala waham sering timbul bersamaan dengan ilusi dan halusinasi. Bila kondisi ini sangat parah bisa disertai dengan penurunan kesadaran.⁵

Pada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta tahun 2103 yang lalu, 73,28% dari pasien dengan riwayat penggunaan NAPZA mengalami gangguan psikotik dan didominasi oleh pasien berjenis kelamin laki-laki.⁶ Rebecca McKetin dkk juga melakukan penelitian di Sydney, Australia pada pengguna NAPZA golongan metamfetamin usia >16 tahun dan didapatkan 13% dari pengguna metamfetamin mengalami gangguan psikotik, sedangkan 23% lainnya mengaku mengalami gejala psikotik berupa halusinasi.⁷ Penelitian lain di London, Inggris juga mendapatkan 20-40% pengguna NAPZA golongan *cannabis* mengalami gangguan psikotik.⁸ Gangguan psikotik juga meningkat 1,6 sampai 1,8 kali pada pengguna *cannabis* atau ganja yang ada di Selandia Baru.⁹ Data tersebut membuktikan bahwa terdapat efek dari penyalahgunaan NAPZA terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Banyak penelitian lain yang dilakukan untuk mengetahui hubungan penggunaan NAPZA dengan terjadinya gangguan jiwa terutama psikotik, yang nantinya akan mempengaruhi kualitas hidup.

Melihat pentingnya hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut hubungan NAPZA dengan psikotik, dengan melakukan penelitian di BNN Provinsi Sumatera Barat sebagai badan yang bertanggungjawab terhadap pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan NAPZA, khususnya di daerah Sumatera Barat. BNN Provinsi Sumatera Barat akan bertanggungjawab kepada BNN Pusat yang merupakan lembaga pemerintah non-kementerian yang kedudukannya berada di bawah presiden dan langsung bertanggungjawab kepada presiden.¹⁰ BNN Provinsi Sumatera Barat memiliki bidang rehabilitasi yang di dalamnya terdapat Klinik Pratama yang bertugas untuk melayani pasien penyalahgunaan NAPZA. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana hubungan derajat penggunaan NAPZA dengan gejala psikotik pada pasien rehabilitasi di BNN Provinsi Sumatera Barat tahun 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan derajat penggunaan NAPZA dengan gejala psikotik pada pasien rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan derajat penggunaan NAPZA dengan gejala psikotik pada pasien rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui derajat penggunaan NAPZA pasien rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat tahun 2016.
2. Mengetahui jumlah pasien rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat tahun 2016 yang mengalami gejala psikotik.
3. Membuktikan adanya hubungan derajat penggunaan NAPZA dengan gejala psikotik pada pasien rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat tahun 2016.
4. Mengetahui jenis NAPZA yang banyak digunakan pada pasien rehabilitasi dengan Gejala Psikotik di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti di bidang ilmu kedokteran jiwa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terhadap Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya.

1.4.2 Bagi Instansi dan Tenaga Kesehatan

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu kedokteran jiwa khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data untuk rekapitulasi kasus penyalahgunaan NAPZA yang dihubungkan dengan gejala psikotik oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber data untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi penelitian lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan informasi untuk peneliti selanjutnya.

